Cerita ini dipersembahkan oleh Ririro.com/id secara gratis kepadamu. Misi kami adalah memberikan akses gratis kepada semua anak di dunia untuk membaca berbagai macam cerita. Cerita-cerita ini dapat dibaca, diunduh, dan dicetak secara daring dan mencakup berbagai topik antara lain hewan, fantasi, sains, sejarah, beragam budaya, dan banyak lagi.

Dukunglah misi kami dengan membagikan situs web kami. Kami berharap kamu mendapatkan banyak kesenangan dengan membaca!



Ririro

MEMBAYANGKAN ITU LEBIH PENTING DARI PENGETAHUAN

Ririro

Dua Belas Bersaudara

Dahulu kala ada seorang raja dan seorang ratu dengan dua belas putra. Sang ratu tengah mengandung anak ketiga belas. Suatu hari raja memberi tahu istrinya bahwa kedua belas putranya harus mati jika bayi yang akan lahir perempuan. Bayi perempuan itu kemudian akan mewarisi seluruh kerajaan sendiri. Raja membuat dua belas peti mati dan menyembunyikannya di kamar pribadi. Istrinya tidak diizinkan membicarakan hal ini kepada siapapun.

Sang ratu sedih dan putra bungsunya Benjamin menyadarinya. "Ibu," katanya, "mengapa kamu begitu sedih? Anakku sayang, aku tidak boleh memberitahumu," jawab ratu. Bocah itu terus bertanya tentang hal itu. Akhirnya, ratu menunjukkan kepadanya kamar pribadi yang berisi dua belas peti mati. "Ibu, jangan khawatir," kata putra bungsu. Kami akan melarikan diri ke hutan dan menjaga diri kami sendiri. Kami akan memilih tempat dimana kami dapat melihat menara kastil. Gantungka bendera putih jika yang lahir adik laki-laki dan bendera merah jika adik perempuan.'

Suatu hari Benjamin melihat bendera merah dan mereka tahu bahwa mereka seharusnya mati. Saudara-saudara



yang malang itu bersumpah bahwa mereka akan membalas dendam pada setiap gadis yang mereka temui.

Mereka melarikan diri lebih jauh dan menemukan sebuah pondok yang ditinggalkan. 'Ini akan menjadi rumah baru kami,' kata mereka. Adik bungsu mengurus rumah tangga. Kakak laki-laki mengurus makanan. Sementara itu, adik perempuannya tumbuh menjadi gadis yang sangat manis dan cantik. Dia mengenakan pakaian yang indah dan memiliki bintang emas di dahinya. Pada hari dia berusia sepuluh tahun, dia menemukan dua belas kemeja di lemari pakaian, terlalu kecil untuk dikenakan oleh ayahnya. "Kemeja ini milik siapa?" dia bertanya pada ibunya.
Ratu menghela nafas dan mengatakan kepadanya bahwa itu milik dua belas saudara laki-lakinya. Dua belas kakak laki-laki!" gadis itu menangis. 'Dimana mereka? Mengapa saya tidak pernah mendengar tentang mereka?" "Tidak ada yang tahu di mana mereka berada," isak ratu, "ayahmu ingin membunuh mereka sehingga kamu akan menjadi satu-satunya pewaris tahta." "Ibuku tersayang, jangan menangis," kata putrinya. , 'Aku akan mencari saudara-saudaraku.'
Segera gadis itu masuk ke dalam hutan hingga tiba di sebuah pondok dimalam hari. Disana dia melihat seorang anak laki-laki yang tersipu saat melihat gadis manis dan cantik itu. "Apa yang kamu lakukan di sini?" dia bertanya pada gadis itu. "Saya mencari dua belas saudara laki-laki saya," jawabnya, menunjukkan kemeja yang dibawanya. Benjamin menyadari bahwa dia adalah

saudara perempuannya dan berkata, 'Saya adik bungsu kamu, Benjamin.'
Mereka berpelukan dengan sukacita dan kebahagiaan. 'Adikku tersayang,' kata Benjamin, 'kakak-kakakmu yang lain akan segera pulang. Kami telah bersumpah untuk membunuh semua gadis sebagai pembalasan atas apa yang terjadi pada kami. Jadi bersembunyilah dibalik bak mandi ini sampai aku menjelaskan semuanya kepada mereka.' Ketika mereka kembali, Benjamin memberi tahu mereka bahwa dia punya berita yang hanya akan dia katakan jika mereka berjanji padanya. Saudara-saudaranya berjanji.
Benjamin meminta mereka untuk berjanji kepadanya bahwa mereka tidak akan membunuh gadis pertama yang mereka temui. "Adikmu ada di sini," kata Benjamin. Ketika saudara-saudara melihatnya, mereka setuju gadis itu sangat manis dan mereka memeluknya dengan penuh kasih. Adik perempuan tinggal di rumah dan membantu Benyamin mengurus rumah tangga. Di taman tumbuh dua belas bunga lili putih yang indah. Adik perempuan itu ingin memetik bunga-bunga sebagai kejutan untuk kakak-kakaknya. Saat dia memetik bunga dengan hati-hati, saudara laki-lakinya semua berubah menjadi burung gagak dan terbang menjauh. Rumah itu menghilang didepan matanya.



Di belakangnya, muncul seorang penyihir tua. 'Anakku, apa yang telah kamu lakukan,' dia berkata dengan suara seraknya, 'mengapa kamu tidak membiarkan bunga tumbuh dibatangnya?' 'Saudara-saudaramu sekarang harus hidup sebagai burung gagak selamanya.' 'Apakah ada yang bisa saya lakukan untuk membatalkan kutukan itu?" gadis itu menangis. 'Hanya jika tidak ada senyum di wajahmu dan tidak ada kata yang keluar dari mulutmu selama tujuh tahun. Jika kamu gagal sekali saja, saudara-saudaramu akan mati seketika,' jawab penyihir itu. Gadis itu memanjat pohon untuk tinggal disana tanpa diketahui selama tujuh tahun dan tidak berbicara sepatah katapun kepada siapapun.



Tapi suatu hari, dia ditemukan oleh seorang raja. Raja sangat terkesan dengan kecantikannya dan memintanya untuk menikah dengannya. Dia tidak berbicara sepatah katapun, tetapi hanya mengangguk. Pernikahan itu segera dirayakan dengan mewah. Tetapi pengantin wanita tidak berbicara ataupun tertawa. Mereka hidup bahagia bersama untuk sementara waktu ... sampai ibu raja mulai meragukan niat baik ratu. Mengapa dia tidak berbicara dan mengapa dia tidak pernah tertawa? Dia pasti memiliki hati nurani yang bersalah! Apa yang sebenarnya kamu ketahui tentang

wanita ini?" dia berdebat dengan raja. Akhirnya, dia berhasil membujuk raja untuk mengadili istrinya sebagai penyihir. Raja menyaksikan dengan berlinang air mata saat istrinya digiring ke tiang pancung.
Saat itu, tepat tujuh tahun yang lalu kakak-kakaknya berubah menjadi burung gagak. Dua belas burung gagak terbang masuk. Begitu mereka mendarat di tanah, dua belas saudara laki-lakinya muncul. Sekarang ratu diizinkan untuk berbicara lagi, dan dia bisa memberi tahu raja alasan dia diam dan tidak bisa tertawa. Raja sangat gembira karena dia tidak bersalah dan dengan hangat menyambut saudara-saudara ratu. Mereka tinggal dengan aman di kastil. Bersama-sama, mereka hidup bahagia selamanya.